

Peran Pengasuh dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an terhadap Santri Pesantren Ekselensia

Fatimah Isyti Karimah
Yayasan Rumah Qur'an Al-Qohar Tangerang
fisyka27@gmail.com

Suggested Citation:

Karimah, Fatimah Isyti. (2023). Peran Pengasuh dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an terhadap Santri Pesantren Ekselensia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 279-286. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.27171>

Article's History:

Received June 2023; Revised August 2023; Accepted August 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Everyone aspires to memorize the Qur'an even to memorize it. However, during the process of memorizing the Qur'an, students have several obstacles, namely weak determination, motivation, and laziness in doing muraja'ah. Because of this, the caregiver has an important role in the students' memorization activities, considering the contribution of the caregiver not only as an educator but also as a motivator. This study focuses on finding information about the role of leaders in motivating students to memorize the Quran, as well as how the role of leaders in influencing the ability of students to memorize the Quran at the Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia Islamic Boarding School. The purpose of this study is to determine the effect of the role of the boarding school leader in motivating students to memorize the Quran and to determine the ability to memorize the students after getting motivation from the boarding school leader. To achieve this goal, in this study the authors utilized qualitative methods using three techniques, namely observation, documentation and interviews. The results of this study indicate that leaders at the Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia Islamic Boarding School play an active role in the process of stimulating students in memorizing the Quran. Leaders provide a variety of motivations that can arouse the enthusiasm of students to memorize the Quran. In addition, the leader also plays an active role when there is free time to motivate students who consult with him. Students who receive motivation from leaders and coaches show drastic changes. The ability of students to memorize the Quran increased after receiving motivation from leaders and coaches. This is evident from the behavior of students who feel very comfortable and enjoyable when memorizing the Quran.

Keywords: student activity; memorizing al-Qur'an; Al-Qur'an boarding school; learning patterns

Abstrak:

Setiap orang bercita-cita untuk menghafal al-Qur'an bahkan hingga mengkhatamkannya. Namun ketika proses menghafal al-Qur'an santri memiliki beberapa kendala yaitu lemahnya tekad, motivasi, serta malas dalam melakukan muraja'ah. Karena hal tersebut, pengasuh memiliki peran penting dalam kegiatan menghafal santri, mengingat kontribusi pengasuh bukan hanya sebagai pendidik tapi sebagai motivator juga. Penelitian ini berfokus pada pencarian keterangan mengenai peran pengasuh pondok dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an, serta bagaimana peran pengasuh tersebut dalam mempengaruhi kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran pengasuh pondok dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an dan ditunjukkan untuk mengetahui kemampuan menghafal santri setelah mendapatkan motivasi dari pengasuh pondok. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini penulis memanfaatkan metode

kualitatif dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia sangat berperan aktif dalam proses menstimulasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pengasuh memberikan beragam motivasi yang dapat membangkitkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an. Di samping itu, pengasuh juga berperan aktif ketika ada waktu luang untuk memotivasi santri yang berkonsultasi dengannya. Santri yang mendapatkan motivasi dari pengasuh dan pembina menunjukkan perubahan yang drastis. Kemampuan santri untuk menghafal Al-Qur'an meningkat setelah mendapatkan motivasi dari pengasuh dan pembina. Hal tersebut terbukti dari perilaku santri yang sangat merasa nyaman dan menyenangkan ketika menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: aktivitas santri; hafalan al-Qur'an; pesantren al-Qur'an; pola pembelajaran

PENDAHULUAN

Sebagaimana telah diketahui bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca (*iqra'*). Dalam Tafsir al-misbah vol 15, kata *iqra'* tidak hanya sekadar diartikan dengan membaca saja. Tapi dengan arti yang berbeda-beda seperti: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun. Menurut Syaikh 'Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar) kalimat *Iqra' Bismi Rabbik*, mengungkapkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar bermakna membaca, tetapi membaca merupakan lambang dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif (Sihab, 2002, 394). Menghafal merupakan salah satu dari kegiatan membaca, dikarenakan pada masa itu membaca identik dengan menghafal, melihat karakteristik orang Arab yang mempunyai kekuatan dalam hafalan (Hamidi, 2017). Selama ini menghafal Al-Qur'an bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan rumit, mengingat jumlah seluruh ayat Al-Qur'an lebih dari enam ribu ayat yang ditulis di atas sekitar enam ratus halaman (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Banyak orang yang kagum ketika seorang *hāfiẓ* Al-Qur'an menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar tanpa sedikit pun melihat mushaf (Yayan, 2015, 47). Selain itu juga firman Allah menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an sangat mudah. Sebagaimana Qs. Al-Qamar: 17, yang artinya: *"Sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan. Adakah orang yang mau ingat?"*

Dalam tafsir Al-Misbah, M Quraisy Sihab (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa, *"Allah mempermudah pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat inderawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya."*

Dicantumkan juga dalam tafsir al-Azhar bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia ini merupakan kitab yang mudah untuk diingat dan mudah untuk dibaca asal ada keinginan untuk melaksanakannya (Hamka, 1988). Dalam hadis Nabi dijelaskan tentang keutamaan mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. *"Dari Utsman bin Affan berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baiknya orang adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya (mengajarkannya)." (Hadis Shahih riwayat Bukhari dan Abu Dawud). Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baik umat Islam adalah umat yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Selain hadis tersebut, ada beberapa ulama yang menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:*

Said bin Jubair Raḍiyallāhu 'Anhu berkata: *"Tidaklah ada satu kitab pun dari kitab-kitab Allah yang dibaca keseluruhannya secara hafalan kecuali Al-Qur'an."*

Adh-Dhahak berkata dari Ibnu Abbas Raḍiyallāhu 'Anhuma berkata, *"Seandainya Allah tidak memudahkan Al-Qur'an bagi lisan anak Adam, niscaya tidak ada satu mahluk pun yang mampu berbicara dengan firman Allah 'Azza wa jalla."*

Firman Allah Ta'ala (فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ), Al-Warraaq berkata, *"Tidaklah seorang penuntut ilmu melainkan ia akan ditolong dengannya."*

Di samping itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa: "*Setidaknya Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca di alam semesta ini dan pastinya ialah yang paling mudah untuk dihafal*" (A, n.d.) Dari segi kebahasaannya dapat terlihat bahwa Al-Qur'an dapat dihafal dengan sangat mudah dengan bukti yang dipaparkan. Selain hal itu, ungkapan-ungkapan di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat istimewa. Oleh karena itu, tidak heran banyak orang ataupun instansi yang berusaha untuk menghadirkan Al-Qur'an di dalamnya, di antaranya lembaga tahfiz.

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang dihafal oleh umat manusia khususnya mayoritas masyarakat Islam. Hal tersebut menjadi salah satu keistimewaan dari Al-Qur'an, karena tidak ada kitab selainnya yang dihafal bagian surat, kalimat, huruf dan harakatnya seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi kitab yang terjaga kebahasaannya dan juga terjaga keotentikannya sebagaimana dalam Qs. Al-Hijr: 9. Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah Swt sudah menyiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan menjaga keotentikannya (Muhith, 2013). Proses menghafal Al-Qur'an di kalangan masyarakat Islam sebagai salah satu cara menjaga ayat-ayatnya dari generasi ke generasi (Rafiq, 2021). Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan membaca ayat atau surat dari Al-Qur'an dengan berulang-ulang sampai dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat Al-Qur'an (Hafiyana, 2018). Sedangkan anjuran untuk menghafal Al-Qur'an terdapat dalam Qs. al-Qamar:17, 22, 32 dan 40. Makna dari kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk mudah dihafal atau mudah diingat (JavanLabs, 2015). Bahkan ayat tersebut diulang sebanyak 3 kali dalam satu surat yang sama, hal tersebut mengindikasikan bahwa Allah bersungguh-sungguh menganjurkan perintah tersebut supaya hambanya mengambil pelajaran dari kegiatan tersebut.

Kegiatan menghafal merupakan tradisi khas masyarakat Arab, dikarenakan mereka dikenal sebagai masyarakat pengembara dan kurang memperhatikan budaya tulis. Untuk penyebaran berita komunikasinya bertumpu pada budaya lisan (Al-Qaththan, 2018). Hal tersebut dapat ditelusuri melalui sejarah bahwa pada abad ke-6 M sebelum Islam datang, masyarakat Arab berada dalam zaman kesusastraan yang penuh semangat kepahlawanan. Tradisi lisan seperti sajak, puisi dan lainnya menjadi ekspresi seni yang cukup akrab dalam kehidupan mereka (AR, 1989). Sehingga ketika Islam datang pada abad ke-7 M, Al-Qur'an dikenalkan pertama kali melalui tradisi lisan dan kemudian dihafal. Setelah itu terbentuk tradisi menghafal Al-Qur'an yang dipelopori oleh para sahabat Nabi atas anjuran dari Nabi Muhammad Saw secara langsung.

Ada beberapa alasan sahabat menghafal Al-Qur'an yaitu *pertama*, ketika Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, masyarakat Arab merupakan kaum *ummi* yang kurang mengenal baca dan tulis, sehingga para sahabat menghafal Al-Qur'an melalui lisan. *Kedua*, Al-Qur'an memiliki sastra yang luar biasa dan aspek bahasa yang indah, membuat kagum banyak orang termasuk orang-orang kafir. *Ketiga*, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan respon dan solusi terhadap segala bentuk peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. *Keempat*, ada banyak firman-Nya (Al-Qur'an) dan Nabi Muhammad menganjurkan para kaum muslimin untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an (Nafisah, 2021).

Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia berkembang dalam kultur kepesantrenan. Namun jika dilihat dari segi kelahirannya, pesantren lahir bertepatan dengan datangnya Islam di Nusantara, maka menghafal Al-Qur'an muncul di Indonesia pada abad ke-18 M (Azhari, 1991). Menurut catatan sejarah, budaya menghafal Al-Qur'an di Nusantara terbentuk ketika para santri menuntut ilmu di Mekkah dan menjadi *muqqimin* di tempat tersebut beberapa tahun. Biasanya beberapa dari mereka ada yang menjadi kiai atau ulama yang mendirikan pesantren. Para kiai tersebut menghafal secara *talaqqi* (belajar langsung) kepada syekh di Mekkah. Sesudah mendapatkan ijazah dari syekh tersebut, mereka mendirikan pesantren tahfiz Al-Qur'an ketika kembali ke Nusantara (Rafiq, 2021).

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an memerlukan persiapan sebelum menghafalnya, mengingat menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah dilakukan tanpa persiapan. Salah satu faktor penyebab para penghafal Al-Qur'an kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah mereka tidak memiliki persiapan dalam menghafal Al-Qur'an (Oktapiani, 2020). Menurut al-Kahil, umumnya para penghafal Al-Qur'an mendapatkan kemudahan ketika menghafal Al-Qur'an karena sebelumnya memiliki persiapan yang matang. Kemudahan tersebut bukan hanya kemudahan mengambil *ibrah* dari Al-Qur'an, namun mencakup kemudahan dalam membaca, memahami, mentadaburi bahkan melafalkan ayat-ayat suci tersebut (Al-Kahil, 2011: 13).

Selain itu juga, tantangan para penghafal Al-Qur'an pada dewasa ini yaitu adanya anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak membawa prospek yang bagus dan cerah bagi kehidupan dan kesejahteraan

ekonomi para menghafalnya. Oleh karena itu, tradisi menghafal tersebut sering didominasi oleh orang-orang di pedesaan atau pesantren-pesantren *salafiyah* yang unsur keterikatan murid dan gurunya masih kental, sehingga mereka menghafal Al-Qur'an tanpa pamrih karena hanya mengikuti jejak para gurunya (Fathurrohman, 2012).

Lembaga tahfiz Al-Qur'an merupakan lembaga yang dapat membantu para santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan berbagai metode yang ditawarkan, mulai dari metode *Tallaqi*, *Tasmi'*, Jarimatika, Semudah tersenyum dan lain-lain. Meskipun berbagai metode ditawarkan untuk menghafal Al-Qur'an, namun disebutkan dalam skripsi yang ditulis oleh Hidayatul M, bahwa ketika proses menghafal Al-Qur'an, santri memiliki beberapa kendala yaitu lemahnya tekad, motivasi, serta malas dalam melakukan *muraja'ah* yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal sehingga menjadi beban menjaga hafalan yang berat (Muniroh, 2015). Setiap orang mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) menghafal Al-Qur'an baik intrinsik maupun ekstrinsik, seperti adanya niat dan keinginan yang kuat, lingkungan yang mendukung dan pengasuh yang berkompeten dalam bidang menghafal serta lain sebagainya. Pengasuh merupakan salah satu faktor pendorong menghafal Al-Qur'an, karena hal tersebut pengasuh memiliki peran penting dalam kegiatan menghafal santri, mengingat salah satu fungsi kontribusi pengasuh untuk melancarkan usaha bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah mengayomi, memberi arahan, menunjukkan cara, memotivasi serta *mentashih* (memperbaiki) hafalan (Az-Zawawi, 2013).

Banyak lembaga tahfiz yang di dalamnya terdapat menghafal Al-Qur'an menyediakan berbagai metode menghafal dan program yang menarik salah satunya yaitu Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia. Pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren modern yang memiliki program hafal 30 juz dengan target selama satu tahun. Dan juga mempunyai berbagai program yang menarik yang dibimbing secara langsung oleh pengasuh pondok tersebut.

Berdasarkan tinjauan peneliti atas literatur mengenai penelitian terkait, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Antara lain, penelitian yang berjudul "*Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Riyadul Amien Desa Danau Lamo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi*", penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh pengasuh secara umum ditunjukkan oleh kefiguran pengasuh, khususnya teladan yang ditunjukkan oleh sikap dan kebiasaan pengasuh. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang berjudul "*Peran Pengasuh dalam Membentuk Motivasi Anak Asuh di Rumah Yatim Piatu Banda Aceh*", penelitian ini menjelaskan bahwa peran pengasuh sebagai pemberi motivasi menjadi pendorong utama bagi motivasi anak-anak di Rumah Yatim tersebut. Terakhir, penelitian yang berkaitan ialah penelitian yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Quran Santri*", pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an berhasil meningkatkan rasio kualitas hafalan santri sebesar 17% dari rata-rata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Peneliti melakukan observasi lapangan dengan melihat suasana dan kondisi Pondok Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia dan memusatkan perhatian terhadap peran pengasuh terhadap santri pondok tersebut. Di samping itu juga, peneliti memusatkan penelitian terhadap santri sebagai objek yang menerima dari peran pengasuh. Oleh karena itu, peneliti memiliki rangkaian penelitian seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh pondok, pembina dan santri. Serta data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian tersebut. Data sekunder yaitu data-data baik berupa buku, artikel, skripsi, tesis dan tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, seperti buku-buku yang memuat tentang motivasi, pengasuh dan pesantren. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen memiliki fungsi menetapkan fokus, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat suatu kesimpulan atas temuan dalam penelitiannya. Selain peneliti sendiri yang menjadi instrumen, ada alat-alat lain yang membantu peneliti saat proses penelitian berlangsung yaitu *recorder*, kamera, buku catatan, pena dan panduan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008, 294).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pesantren sudah tentu mempunyai pengasuh atau yang sering disebut dengan "*kia*". Seorang pengasuh merupakan hal sentral yang ada dalam dunia pesantren. Segala program dan kegiatan yang ada di pesantren bertumpu pada seorang pengasuh. Dan setiap pengasuh mempunyai cara dan kontribusi tersendiri untuk mengembangkan pesantrennya. Seorang pengasuh mempunyai kontribusi yang beragam di antaranya pengasuh sebagai pelaksana, pembimbing dan motivator (pemberi motivasi). Di pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia, ketiga kontribusi tersebut berjalan secara beriringan. Namun dari ketiga kontribusi tersebut, peran pengasuh sebagai pemberi motivasi merupakan kontribusi yang sangat penting dalam proses pelaksanaan kegiatan santri terlebih lagi mengenai kegiatan menghafal Al-Qur'an santri.

Seseorang yang masuk ke dalam pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada calon santri yang mempunyai latar belakang tidak pernah mondok, tidak pernah terbiasa hidup bersama dengan orang lain, selalu bergantung kepada orang tua dan ada juga yang masuk pondok karena sebuah masalah yang menyebabkan orang tuanya memasukkan ke pondok. Sehingga pijakan pertama untuk membuat santri merasa nyaman ketika berada di pesantren adalah adanya keberadaan seseorang yang lebih tua darinya yang menjadi pengganti keberadaan orang tua.

Dilihat dari permasalahan tersebut, menurut Ustaz Edy Susanto selaku pengasuh Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia mengungkapkan bahwa pengasuh merupakan dasar utama di dunia pesantren. Seseorang yang menjadi pengasuh pun bukan orang sembarangan. Karena apa yang dikatakan pengasuh baik secara langsung maupun tidak langsung akan terekam secara tidak sadar oleh para santri. Dan santri pun tanpa sadar akan melaksanakan apa yang diucapkan oleh pengasuh (Wawancara dengan Responden 1, 03 Maret 2023).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam sebuah pesantren memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Umumnya pengasuh tidak terlibat langsung dalam proses menghafal Al-Qur'an santri dengan berbagai kesibukan dirinya untuk mengatur dunia pesantren. Dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada seseorang yang disebut pembina tahfiz untuk menggantikan posisinya dalam hal proses menghafal Al-Qur'an santri. Namun tidak sedikit juga, sebuah pesantren yang melibatkan langsung pengasuh dalam proses menghafal Al-Qur'an santri meskipun keterlibatan pengasuh tidak menyeluruh.

Secara umum, keinginan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an didasari oleh keinginan terkuat dari dirinya. Sebelum dirinya menguatkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, santri-santri sebelumnya sudah mempunyai data-data yang mengacu pada keinginan santri untuk menghafal Al-Qur'an. Data-data tersebut diperoleh baik melalui hasil bacaan santri ataupun motivasi yang diberikan oleh pengasuh kepada dirinya. Namun, tidak setiap motivasi dapat diterima begitu saja oleh santri, terlebih lagi jika santri tersebut menutup dirinya akan masukan dari orang lain. Karena hal tersebut, karakteristik pengasuh pun menjadi hal yang harus diperhatikan (Wawancara dengan Responden 1, 03 Maret 2023).

Di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia, jenis motivasi yang digunakan adalah motivasi objektif, di mana motivasi tersebut diarahkan pada objek dan tujuan tertentu yaitu menghafal Al-Qur'an. Seperti yang terlihat ketika pengasuh berkomunikasi dengan santri, pengasuh bertanya tentang keadaan hafalan santri. Santri mengungkapkan bahwa ia mengalami sebuah kesulitan dalam menghafal karena masalah pribadi. Pengasuh mulai memotivasinya menggunakan teknik hipnoterapi dengan metode *speed induction*. *Speed induction* merupakan tahapan membawa pasien ke tahap berada di bawah alam sadar dengan cepat. Kemudian pengasuh memasukkan kalimat-kalimat positif yang mengarah pada menghafal Al-Qur'an (Observasi langsung, 03 Maret 2023).

Pada saat proses hipnoterapi selesai. Santri langsung mengambil Al-Qur'an dan menghafalnya dengan penuh kekhayalan. Hal ini membuktikan bahwa motivasi yang diberikan oleh pengasuh sangat mampu membuat santri mengurangi masalah yang menghambat proses menghafal. Hanya saja tidak bertahan lama, walau bagaimana pun motivasi terkuat muncul dari dalam diri dan faktor eksternal hanya sebagai pemicunya.

Melihat bahwa pengasuh mempunyai pengaruh yang besar terhadap santri. Maka seorang pengasuh itu harus mempunyai *power*, *multiple talent*, mengerti psikologis setiap santri. Karena ia adalah hal sentral yang akan menggerakkan setiap pembina untuk membina para santri. Ia juga sebagai konseptor manajemen yang mengatur segala keperluan santri sesuai dengan visi misi yang diharapkan pesantren. Sehingga kenyamanan santri berada di lingkungan pesantren ketika menghafal Al-Qur'an maupun kegiatan lainnya itu bergantung terhadap sikap pengasuh dalam mengatur semuanya (Wawancara dengan Responden 1, 03 Maret 2023).

Pengasuh mempunyai waktu khusus untuk memberikan motivasi terhadap santri. Motivasi yang rutin itu dilaksanakan setelah shalat dhuha dan sebelum tidur. Sehari dua kali pemberian motivasi, melalui motivasi menghafal, *dream mapping*, masa depan, pelajaran, cita-cita, *leadership* dan sebagainya. dan motivasi itu berbeda-beda (Wawancara dengan Responden 1, 03 Maret 2023).

Keberadaan pengasuh tidaklah ada setiap saat untuk menerima setoran dan memberikan motivasi santri. Sehingga pengasuh memberikan tanggung jawab untuk selalu ada untuk santri kepada pembina tahfiz. Pembina tahfiz harus menguasai berbagai ilmu yang dapat menjadikan setiap ucapannya dapat didengarkan oleh santri. Seperti ilmu NLP, hipnotik, CTC dan *ruqyah*. Ketika pembina telah menguasai ilmu tersebut, ia dapat menggantikan posisi pengasuh dalam memberikan arahan dan motivasi terhadap santri yang tengah berada dalam masalah (Wawancara dengan Responden 1, 03 Maret 2023).

Pengasuh sangat memperhatikan perkembangan santri sehingga rapat pun sering dilakukan sebulan dua kali. Bahkan lebih dari itu. Tujuannya agar segala permasalahan baik keluhan dan masukan dari santri segera dapat ditangani oleh pengasuh dan pembina. Rapat tersebut juga bertujuan untuk terus membimbing dan memberikan arahan kepada para pembina untuk menghadapi santri terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an.

Pada saat awal pembentukan pondok pesantren, pembina-pembina diambil langsung dari santri namun terlebih dahulu pengasuh telah mengetahui bagaimana kemampuannya. Karena kemampuan pembina tersebut akan menentukan posisinya sebagai pembina agar ditempatkan kepada santri yang sesuai dengan kemampuannya. Dan pembina pun bisa membimbing santri tersebut secara maksimal (Wawancara dengan Responden 2, 03 Maret 2023).

Pembina tahfiz di Pesantren Motivator Qur'an Ekselesia Indonesia mempunyai kemiripan dalam hal pemberian motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Karena menggunakan berbagai keilmuan yang telah didapatkan dari pengasuh. Bahkan statusnya menjadi pembina tidak pernah menjadikan pembina tersebut merasa tertekan. Seperti yang dituturkan Ustazah Rahmi sebagai salah satu pembina tahfiz. Ia tidak pernah merasa mempunyai beban karena membimbing santri, ia merasa sangat senang dan mendapatkan banyak pelajaran karena bisa mengenal berbagai karakter santri.

Merujuk pada kajian teori, bukti seseorang dikatakan termotivasi salah satunya yaitu senang, rajin dan semangat dalam belajar. Dalam hal ini, peneliti melihat di lapangan bahwa para santri yang mondok di Pesantren Motivator Qur'an Ekselesia Indonesia sangat menikmati menghafal Al-Qur'an. Pesantren yang mempunyai program kegiatan yang bermacam-macam tersebut tidak menjadikan para santri kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Kenyamanan yang dirasakan para santri tidak lepas dari peran pengasuh yang telah memberikan motivasi setiap harinya. Bahkan ada santri yang karena keuletannya dan keinginannya yang kuat serta tidak mudah putus asa, mampu menghafal empat halaman per harinya hingga mencapai satu juz selama seminggu (Observasi langsung, 03 Maret 2023).

Jenis motivasi yang diberikan oleh pengasuh memanglah bermacam-macam tergantung suasana dan kondisi yang dibutuhkan. Namun meskipun begitu, kesadaran psikis dari santrilah yang menjadi titik penting masuknya motivasi dari luar. Santri menyadari akan pentingnya menghafal Al-Qur'an dan berusaha melaksanakannya. Sehingga ada proses timbal balik antara pengasuh dan santri. Pengasuh memberikan motivasi untuk mendorong santri menghafal Al-Qur'an, santri memberikan bentuk penerimaannya dengan tercapainya target ketika menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, didapati bahwa peran pengasuh dalam hal ini dapat meliputi tiga ruang lingkup, antara lain pelaksana, pembimbing dan pemberi motivasi. Hal ini mengkonfirmasi sekaligus melengkapi penjelasan dari penelitian sebelumnya. Peran pengasuh sebagai motivator (pemberi motivasi) tidak akan terlaksana begitu saja, bila tidak ada serangkaian program yang mampu menunjang terdorongnya motivasi peserta didik—dalam hal ini santri—untuk dapat menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Pemberian motivasi baik melalui tulisan atau pun lisan, belum la cukup untuk menciptakan suatu *milieu* (lingkungan) yang mendukung. Kerangka motivasi tersebut harus di-*drive* ke dalam serangkaian sistem yang mampu menciptakan lingkungan secara natural. Oleh karenanya, peran pengasuh sebagai pelaksana menjadi tumpuan agar nilai-nilai motivasi yang ditanamkan dapat terrealisasi dengan lebih optimal.

Peran serta pengasuh lainnya ialah sebagai pembimbing. Peran pengasuh sebagai pembimbing ini dapat diwujudkan bila figur dari pengasuh telah memenuhi persyaratan visi yang dikehendaki. Figur dari pengasuh di Pesantren Motivator Qur'an Ekselesia diterapkan dalam rangkaian program pembimbingan yang ditularkan kepada seluruh santri melalui pemegang tanggung jawabnya. Pembina tahfiz selaku aktor yang bertanggung jawab secara langsung kepada terlaksananya proses menghafal Al-Qur'an yang kondusif, menyerap nilai-nilai keteladanan dari pengasuh pesantren (Mustari & Rahman, 2012).

Hubungan ini diwujudkan dalam setiap kesempatan, baik formal maupun informal. Pengasuh sebagai *central-figure* dalam pelebagaan nilai motivasi di pesantren tersebut, menanamkan nilai-nilai tersebut seluruh bawahannya, di samping para santri (Mustari & Rahman, M. T., 2010). Oleh karenanya, pengasuh sebagai contoh dari seorang penghafal Al-Qur'an wajib memiliki kompetensi yang dimaksudkan. Maka jelas, bahwa peran serta pengasuh tidak bisa dipandang dari satu sisi saja, melainkan melibatkan berbagai sisi yang beririsan langsung maupun tidak langsung kepada tanggung jawab terlaksananya program menghafal Al-Qur'an di suatu lembaga tahfiz (Aji et al., 2021). Ketika dorongan motivasi itu hadir secara terlembaga (tersistem sedemikian rupa), melalui berbagai komponen pendidikan, maka kualitas dari hafalan Al-Qur'an setiap santri pun akan jauh lebih maksimal. Penelitian ini membuka wawasan baru, mengenai cara pandang dari peran serta pengasuh dalam suatu lembaga pendidikan—secara khusus lembaga tahfiz (Nafisah, 2021). Penelitian sebelumnya yang memisahkan peran pengasuh pada aspek tertentu—misalnya sebagai seorang motivator atau figure saja—telah mengurangi signifikansi dari pengasuh sebagai agen utama yang mendesain konsep pendidikan di suatu lembaga tertentu (Taufiq et al., 2020).

KESIMPULAN

Peran pengasuh di Pesantren Motivator Qur'an meliputi tiga aspek utama, yaitu pelaksana, pembimbing, dan motivator. Peran pelaksana ditunjukkan pengasuh dalam melembagakan sistem dan program menghafal Al-Qur'an di Pesantren tersebut. Kemudian peran pelaksanaan tersebut dijumpai oleh peran pembimbingan yang dihubungkan melalui pembina tahfiznya masing-masing. Sekali pun tidak terlibat secara menyeluruh, akan tetapi pengasuh menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menyusun skema pembinaan yang mampu mendorong santri lebih optimal. Peran terakhir, yaitu peran motivator, peran ini menjadi sentral, khususnya dalam membentuk sosok figur seorang penghafal Al-Qur'an. Selain karena kefiguran yang melekat pada seorang pengasuh, peran motivasi pun diejawantahkan pada pemberian pesan-pesan motivasi baik secara langsung maupun melalui perantara pembina tahfiz.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H. H. (n.d.). *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Darus Sunnah Press.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (Eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- AR, D. S. (1989). Al-Qur'an dan Reformasi Kaligrafi Arab. *Ulumul Qur'an*, 1.
- Az-Zawawi, Y. A. F. (2013). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.
- Azhari, M. (1991). Tahfizh Al-Qur'an di Indonesia. *Pesantren*, VIII.
- Fathurrohman, M. M. (2012). *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Alquran dalam 1 Tahun*. Elmatara.
- Hafiyana, K. A. dan M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *JPII*, 2(2), 181–198.
- Hamidi, J. (2017). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an: Urgensi Menghafal Al-Qur'an*.
- Hamka. (1988). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- JavanLabs. (2015). *Tafsirq.com*.
- Muhith, N. F. (2013). *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*. Al-Qudwah.
- Muniroh, H. (2015). "Kontribusi Pengasuh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Tanjungsari Ngesrep Ngemplak Boyolali ." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustari & Rahman, M. T, M. (2010). *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. MultiPress.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Vol. 1, Issue 1). Lintang Publishing.

- Nafisah, M. (2021). Tipologi Resepsi Tahfizh Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. In A. Rafiq (Ed.), *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (p. 318). Lembaga Ladang Kata.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Rafiq, A. (Ed.). (2021). *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Reformasi Al-Qur'an*. Ladang Kata.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Sihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Vol. 15*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yayan, M. H. A. F. (2015). *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Quran*. Emir Cakrawala Islam.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).